Dasar Filsafat Politik Barat Modern

Oleh
Siti Mar'atus Sholichah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sitimar'atussholichah@gmail.com

Abstract

In the late 16th century, Europe entered a decisive century in the world of philosophical development since Descartes, Spinoza, and Leibniz tried to construct a philosophical system with a thinking world at its center, namely a system of rational thinking. Rational thinking continues to develop and produce more advanced civilizations in various fields, and one of them is political development. Therefore, it is very interesting to see how the development of western philosophy, especially in the political field, has evolved. We know that in various ways it has become a culture that has brought people to a more advanced development. From research, it was found that the development of western political philosophy was inseparable from the intervention of the Islamic world, which is a source of inspiration for the world of western political philosophy today.

Keywords: Fundamentals, Philosophy, Politics, West,

Abstrak

Pada periode akhir abad ke 16, Eropa memasuki abad sangat menentukan dalam dunia perkembangan filsafat, sejak Descartes, Spinoza dan Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat dengan dunia yang berpikir dalam pusatnya, yaitu suatu sistem berpikir rasional. Pemikiran rasional tersebut terus berkembang dan menghasilkan perdaban yang lebih maju dalam berbagai bidang dan salah satunya adalah perkembangan politik, maka dari itu sangat menarik sekali bila kita melihat bagaimana perkembangan filsafat barat terutama dalam bidang politik yang kita tahu bahwa dalam berbagai hal telah menjadi kebudayaan yang telah membawa manusia pada suatu perkembangan yang lebih maju, dari penelitian ditemukan bahwa perkembangan filsafat politik barat ternyata tidak terlepas dari danya campur tangan dunia islam yang menjadi sumber inspirasi bagi dunia filsafat politik barat saat ini.

Kata kunci : Dasar, Filsafat, Politik, Barat,

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berfikir. Allah Swt menciptakan manusia teramat istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain ciptaanNya. Manusia pertama yang Allah Swt ciptakan adalah Nabi Adam. Saat malaikat protes kepada Allah Swt mengapa diciptakan manusia yang akan berbuat kerusakan di muka bumi, Allah Swt justru menguji mereka untuk menyebutkan semua nama-nama benda. Malaikat tidak bisa menjawab, tapi Nabi Adam mampu menyebutkan semua nama-nama benda tersebut. Demikianlah Allah Swt telah memuliakan manusia dengan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya malaikatpun diperintahkan Allah Swt untuk bersujud kepada nabi Adam sebagai penghormatan atas kelebihan manusia tersebut.

Manusia adalah makhluk yang berfikir. Salah satu yang dihasilkan dari pemikiran manusia adalah filsafat. Manusia berfikir karena rasa penasaran terhadap seluruh realitas yang dialaminya; pertanyaan tentang kehadiran dirinya, alam, jiwa, kehidupan, dan semua yang terus bergerak menuju kesempurnaan dan sebaliknya, menuju kehancuran. Pertanyaan demi pertanyaan menunjukkan rasa peduli yang kuat tentang dunia yang tampak dan tidak tampak karena interaksinya dengan banyak hal yang menjadi pengalaman individualnya. Manusia dengan sekian pengalaman berjumpa dengan realitas yang membangkitkan interaksi dengan dunia nyata dan dunia metafisika yang tidak terelakkan.¹

Latar belakang lahirnya filsafat adalah dorongan keingintahuan manusia akan pengetahuan yang hakikat, sebab-musabab keberadaan dan bagaimana menciptakan barang-barang yang senilai yang dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tertentu bagi perkembangan hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, keingintahuan manusia itu bersifat dinamis secara terus-menerus dan konsisten bergerak sampai keakar-akarnya.

Filsafat, terutama filsafat Barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir-pikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Banyak yang bertanya mengapa filsafat muncul di Yunani dan tidak di daerah yang beradab lain kala itu seperti Babilonia, Yudea (Israel) atau Mesir. Jawabannya sederhana: Di Yunani, tidak seperti di daerah lain-lainnya tidak ada kasta pendeta sehingga secara intelektual orang lebih bebas. Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filosof ialah Thales dari Mileta, sekarang di pesisir barat Turki. Tetapi filosof-filosof Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah “komentarkomentar karya Plato belaka”. Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat.²

Setelah filsafat Yunani mengalami kemegahan dan kejayaannya dengan hasil yang sangat gemilang, yaitu melahirkan peradaban Yunani merupakan titik tolak peradaban manusia di dunia. Maka giliran selanjutnya adalah warisan peradaban Yunani jatuh ke tangan kekuasaan Romawi. Kekuasaan Romawi memperlihatkan kebesaran dan kekuasaannya hingga daratan Eropa (Britania), tidak ketinggalan pula pemikiran filsafat Yunani juga ikut terbawa.

¹ Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), hal. 19

² Suriyanto, Indri, *Filosof Muslim Dan Modern*, (Purwokerto: UMP Pres, 2020), hal.3

Kekuasaan pengaruh antara filsafat Yunani dengan agama Kristen dikatakan seimbang, karena apabila tidak seimbang pengaruhnya, maka tidak mungkin berintegrasi membentuk suatu formula baru. Walaupun agama Kristen relatif masih baru keberadaannya, tetapi pada saat itu muncul anggapan yang sama terhadap filsafat Yunani ataupun agama Kristen. Anggapan manusia bahwa Tuhan turun ke bumi (dunia) dengan membawa kabar baik bagi umat manusia. Kabar baik tersebut berupa firman Tuhan yang dianggap sebagai sumber kebijaksanaan yang sempurna dan sejati.

Meskipun filsafat dan agama memiliki titik temu dan namun dalam perjalanannya banyak dinamika yang menjadikannya seolah-olah filsafat dan agama saling berlawanan, bahkan tidak sedikit para filosof yang di bunuh dan di fitnah. Hal ini terjadi mulai dari era filsafat Yunani, abad pertengahan, modern. Namun puncaknya terjadi benturan yang hebat antara filsafat dan dogma agama pada masa sebelum Renaissance. Kadang-kadang juga terjadi bentrokan, dimana filosof menjadi korban kepicikan dan kemunafikan orang-orang yang mengatasnamakan agama.

Misalnya Socrates dipaksa minum racun atas tuduhan atheisme, padahal justru beliau berusaha menghantarkan kaum muda kota Athena kepada penghayatan keagamaan yang lebih mendalam. Ibnu Rusyd dianggap menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam dengan mengatakan bahwa alam itu qodim, Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang juz'iyat, tidak ada kebangkitan secara jasmani beliau ditangkap dimasukkan ke dalam penjara dan diasingkan hingga meninggal dalam pembuangan, dll.³ Pada akhir abad ke 20 situasi mulai berubah, baik dari pihak filsafat maupun dari pihak agama. Filsafat makin menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan manusia paling mendasar tentang asal usul yang sebenarnya, makna kebahagiaan, tanggungjawab dasar manusia, makna kehidupan dll tidak dapat dijawab oleh filsafat. Sementara agama yang berkarakter obsolut dengan wahyunya dari Tuhan terdapat kalimat yang sulit untuk bisa dipahami seratus persen benar oleh manusia, maka perlu adanya proses berfikir yang mendalam, yaitu melalui filsafat.

1. Pengertian Filsafat Barat

Filsafat Barat adalah sebutan yang digunakan untuk pemikiran-pemikiran filsafat dalam dunia Barat atau Occidental. Pada umumnya filsafat terdiri dari dua garis besar, yaitu Filsafat Barat dan Filsafat Timur. Filsafat Barat berbeda dengan Filsafat Timur atau Oriental. Permulaan dari sebutan Filsafat Barat ini dari keinginan untuk mengarah kepada pemikiran atau falsafah peradaban Barat. Masa awalnya dimulai dengan filsafat Yunani di Yunani Kuno. Pada masa ini sebagian besar Bumi sudah dicakup, termasuk Amerika Utara dan Australia. Penentuan wilayah yang menjadi bagian dalam menentukan aliran mana sebuah pemikiran atau falsafah itu lahir menimbulkan perdebatan. Perdebatan terjadi untuk menentukan wilayah seperti Afrika Utara, sebagian besar Timur Tengah, Rusia, dan lainnya.⁴

Kata filsafat dalam bahasa Indonesia, filosofi dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu: *philosophia*, yang secara literal bermakna, "kecintaan kepada

---

³ Louis O.Katt Soff Alih Bahasa Soejono Soemarno, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal. 4

⁴ Donald M. Borchert, *The Encyclopedia of Philosophy*, (USA.Simon & Schuster Macmillan, 1996), hal.127-128

perkataan" (philein = "mencintai" sophia = kata mutiara, dalam arti pengetahuan). Dalam arti kontemporer, Filosofi Barat merujuk pada dua tradisi utama filsafat kontemporer: filsafat analitik dan filsafat kontinental.⁵

2. Sejarah Filsafat Barat

Pada umumnya filsafat terbagi menjadi 2 garis besar yaitu filsafat Barat (occidental) dan Timur (oriental). Filsafat barat dan filsafat Timur tentu sangat berbeda karakteristinya karena berkembang di daerah yang berbeda dengan kebudayaan serta peradaban yang berbeda pula. Banyaknya ilmuwan dari Barat yang selalu menciptakan inovasi baru untuk kemajuan dunia membuat filsafat Timur kurang mendapat perhatian. Filsafat Timur memang terkenal dengan sifatnya yang religius, mistis-magis sehingga kurang bis diterima secara rasional.

Filsafat Timur berkembang di daerah China, India, Jepang yang banyak memunculkan pemikiran-pemikiran dan digunakan pedoman oleh masyarakat bagian timur. Di wilayah Timur juga terkenal sebagai wilayah yang mempunyai peradaban besar didunia dan sumber agama serta pandangan tentang manusia dan dunia. Banyak orang yang mencari ketenangan di daerah Timur karena dianggap memiliki suatu keadaan yang mendamaikan dan mententramkan jiwa. Cara pandang filsafat Timur lebih pada realita yang terjadi di sekitarnya, lebih memikirkan tentang dunia dan sesamanya.

Secara geografis wilayah Barat dan Timur memiliki banyak perbedaan, hal ini juga tetntu mempengaruhi cara berfikir mereka. Perbedaan paham antara Barat dan Timur yaitu jika di dunia belahan Timur mempunyai banyak negara dan banyak penduduk dengan jumlah yang besar serta angka kelahiran yang sangat tinggi. Mereka juga masih tergolong sebagai golongan menengah kebawah, sedangkan di dunia bagian barat sudah mengembangkan kemajuan teknologi sejak lama. Manusia di bagian barat juga tergolong aktif sedangkan di Timur tergolong pasif. Hal ini sesuai dengan keyakinan dan ajaran pokok mereka seperti Konfusianisme, Taoisme, Budhisme, dan lain-lain.

Di dunia belahan Timur mereka lebih menekankan pada intuisi dan juga pada batiniah, spiritual, dan mistis. Berdasarkan hal inilah maka orang Timur mempercayai bahwa dengan memiliki jiwa yang baik maka mereka akan mencapai kebijaksanaan dan kebaikan hidup. Jika di bagian barat mereka lebih condong pada keadaan masyarakat sekitar serta pada ilmu pengetahuan. Didunia barat yang mereka lihat adalah objek dan kerja lapangan jadi manusia harus menguasai alam untuk kepentingannya. Jika didaerah timur manusia merupakan bagian dari alam. orang Barat berpedoman "to do is more important than to be" (berbuat lebih penting daripada sekedar ada), jika orang timur lebih kepada "to be is more important than to do" (kehadiran lebih penting daripada seseorang berbuat), jadi orang timur kurang suka dengan pertentangan dan konflik.⁶

Cara berfikir orang timur lebih pada cara mereka melihat dunianya, bagaimana mereka melihat diri sendiri dan sesama, dan bagaimana mereka menggantungkan diri pada Sang Pencipta. Perspektif filsafat orang timur lebih pada human dan religius. Paham tentang religius dan kosmis mereka melekat dan menguasai tata kehidupan orang timur. Pendekatan mereka lebih pada emosional-spiritual daripada rasional-teoritis. Jadi

---

⁵ Ibid

⁶ Kebung, K, *Filsafat Berfikir Orang Timur (Indonesia, Cina dan India)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publishe, 2011), hal. 8

paham-paham falsafah yang berkembang seperti Hinduisme, Buddhisme, Konfusius dll. Dari perbedaan paham antara timur dan barat sudah berbeda jadi dapat disimpulkan bahwa cara pandang dan berfalsafah antara orang barat dan timur ada perbedaan, meskipun ada perbedaan tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi kesamaan tergantung dari sudut mana mereka melihatnya.

Pandangan filosofis orang timur dengan melihat berbagai macam sosiokultur dan keadaan masyarakat yang dianut oleh manusia di daerah bagian Timur jadi bagaimana cara mereka berfikir, menilai dunia dan hidup mereka jadi pandangan orang Timur dalam melihat kosmologi. Orang Timur memandang kosmos sebagai sesuatu yang tercipta dari Tuhan dan diberikan kepada manusia. Pandangan falsafah orang Timur kosmos adalah dunia dengan sesuatu yang tercipta dan diberi dari sang kuasa. Kosmos selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat ilahi, kosmos bersifat suci dan kudus sehingga di anggap sebagai wujud yang menguasai manusia dan manusia harus memberi hormat dan sembah.

Tuntutan dasar dari kosmis ini bersifat religius dan harus di buktikan dengan moral-etis jadi bagaimana manusia bersikap baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Hal ini diperlihatkan dengan cara bagaimana mencintai sesama dan mencintai alam. Mereka juga percaya bahwa roh-roh yang diyakini itu memiliki tempat yang aman dan tenang dan tidak boleh diganggu. Filsafat Timur masih dianggap belum memenuhi kriteria disebut sebagai filsafat karena masih berbau mistis dan religius.⁷

Jika filsafat barat memang lebih menekankan pada rasional, misalnya pada zaman Yunani Kuno, filsuf yang terkenal Plato, Aristoteles, Socrates dalam pemikirannya masih spekulatif tetapi pada dasarnya mereka berspekulasi dengan keadaan yang dilihat tanpa mencampurkan unsur religiusnya secara mendalam. Filsafat barat lebih menekankan pada pola pikir yang rasional dan manusia sebagai pusatnya. Memang ada gagasan di filsafat barat mengenai religius yaitu pada abad pertengahan dimana pemikiran St. Agustinus mencampurkan dengan religius dengan berpedoman pada Alkitab karena pada saat itu agama Kristen merupakan agama yang mutlak untuk dianut sehingga pemikiran-pemikiran pada abad pertengahan disesuaikan dengan doktrin gereja.⁸

Arah gerak filsafat Barat muncul karena pemikiran rasional dari para filsuf. Misalnya Karl Marx yang mempunyai pemikiran tentang historis matrealisme. Karl Marx berfikir secara rasional karena saat itu kapitalisme sedang genjar dan juga kaum borjuis telah menindas kaum buruh sehingga kaum buruh harus sengsara dibawah majikannya. Marx menginginkan masyarakat tanpa kelas sehingga dia ingin memperjuangkan hak kelas dalam masyarakat. Karl Marx akhirnya mengeluarkan teori konflik yang tujuannya ingin masyarakat menjadi sama rata dan sama rasa.

Arah gerak filsafat Timur lebih kepada intuisi, intelegensi dan akal budi. Tujuan dari Filsafat Timur lebih mengedepankan ilmu pengetahuan yang didasari moralitas tujuannya agar manusia menjadi bijaksana dalam menjalani hidup. Misalnya filsafat Konfusius yang lebih mengedepankan moral dan kebajikan. Konfusius melihat bahwa rakyat Tiongkok yang sedang mengalami krisis dalam bermoral. Akhirnya Konfusius memutuskan untuk mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta kebajikan yang diajarkan pada murid-muridnya.

---

⁷ Ibid. 15

⁸ Yusnal Zainal Abidin, *Filsafat Postmodern*, (Bandung : Pustaka setia, 2018), hal. 4

Dalam filsafat barat yang dijadikan subjek adalah manusia dan alam dijadikan objek, jadi mereka memanfaatkan alam untuk kepentingan mereka sedangkan di filsafat timur alam dan manusia lebih menyatu. Mereka menganggap bahwa alam merupakan bagian dari manusia yang harus dipelihara. Pandangan Filsafat Barat terhadap cita-cita hidup diisi dengan bekerja dan bersikap aktif sebagai kebaikan tertinggi. Dengan sifat yang rasional filsafat barat lebih memandang dengan bekerja keras maka segala kebutuhan akan terpenuhi. Sedangkan pandangan filsafat Timur mengenai cita-cita hidup yaitu lebih kepada harmonisan, ketenangan. Mereka berprinsip bahwa kehidupan dijalankan dengan sederhana dan menyesuaikan dengan alam.

3. Periodisasi Filsafat Barat

Berdasarkan wilayah asal dan penyebarannya, filsafat dibagi atas filsafat Timur dan filsafat Barat. Filsafat timur terdapat pada wilayah China, India, Persia dan Timur Tengah. Filsuf dari timur adalah Lao Tze, Confusius, Ibnu Sina, Ibnu Arabi, Ibnu Khaldun dan lainnya. Sementara filsafat Barat berawal dan tersebar pada wilayah Yunani, Eropa dan Amerika. Untuk mempelajari filsafat barat, diperlukan kajian tersendiri terhadap sistem filsafat barat tersebut. Dalam beberapa buku filsafat, kita akan menemukan pembahasan tentang periodeisasi atau pembabakan filsafat barat yang terbagi atas 4 bagian besar. Diantaranya;⁹

1. Filsafat Yunani Klasik, bermula pada abad ke 6 sebelum masehi hingga abad 5 sebelum masehi. Atau sekitar 500-600 tahun sebelum lahirnya Yesus Kristus di dunia ini. Filsafat Yunani awalnya dipengaruhi oleh mitologi Yunani dan peradaban tetangganya, Mesir dan Babilonia atau Irak sekarang ini. Dimana kedua bangsa tersebut merupakan tempat dimana Nabi-Nabi berdakwah dan menyebarkan ajarannya. Sebelum trio filsuf Yunani yang paling terkenal (Socrates, Plato dan Aristoteles), telah ada filsuf alam Yunani yang terkenal. Dikatakan filsuf alam karena studi filsafat mereka membahas tentang apa unsur utama (arkhe) yang menyusun alam semesta. Thales mengatakan air, Anaximandros mengatakan sesuatu yang nonfisik dan tak terbatas, sementara Anaximenes mengatakannya udara. Kemudian setelah filsuf alam, lahirlah filsuf yang membahas tentang ilmu pasti dan matematika seperti Phytagoras, Herakleitus dan Parmenides.

2. Filsafat Abad Pertengahan, di mulai pada abad ke 4 sampai abad ke 15. Filsafat Barat pada pasca kelahiran Yesus Kristus ini ditandai dengan berpadunya filsafat dan agama. Sayangnya, ajaran filsafat yang bertentangan dan doktrin gereja diberangus bahkan filsuf yang mengeluarkan ajaran tersebut di hukum mati. Hal itu bisa kita dapati dari peristiwa matinya Copernicus dan Galileo yang mengeluarkan teori yang bertentangan dengan doktrin gereja. Itulah mengapa filsafat abad-abad ini juga disebut sebagai abad kegelapan filsafat. Filsafat barat mengalami stagnansi atau keterhambatan. Di sisi lain, filsafat timur khususnya filsafat Islam mengalami perkembangan pesat pasca lahir dan tersebarnya ajaran Muhammad Saw. Di abad kegelapan filsafat ini, hanya yang berhasil memadukan filsafat dan agamalah yang berhasil bertahan dan diakui ajarannya. Dan filsuf tersebut salah satunya adalah Thomas Aquinas dengan teorinya yang paling terkenal; lima argumentasi pembuktian keberadaan Tuhan.¹⁰

---

⁹ Ajat Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam Dan Barat*, (Malang : Intras Publishing, 2015), hal 138

¹⁰ Ibid. 107

3. Filsafat Abad Modern, berawal dari abad 16 hingga abad ke 19. Filsafat Abad Modern didahului oleh pergerakan filsuf yang menentang dominasi gereja pada pertengahan abad ke 16.¹¹ Lahirlah gerakan Renaissance di Prancis dan Italia, Enlightenment di Inggris dan Aufklarung di Jerman. Intinya, Eropa berada pada zaman pencerahan. Filsafat kemudian memisahkan diri dari kungkungan agama versi gereja. Di sinilah berawal istilah sekularisasi atau pemisahan kewenangan antara keilmuan atau sains (materi) dan agama (nonmateri). Sekularisme inilah yang membawa filsafat barat pada perkembangan dan penyebaran yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya lahir filsuf-filsuf baru pada zaman ini diantaranya; Francis Bacon, Thomas Hobbes, Rene de Cartes, Immanuel Kant, John Locke, Baruch Spinoza, Soren Kierkegaard, Auguste Comte, Karl Marx, Nietzsche dan masih banyak lagi.

4. Filsafat Kontemporer, atau biasa juga disebut filsafat postmodernisme (setelah modern) di mulai sejak abad ke 20 hingga sekarang ini (abad 21). Filsuf pada zaman ini melahirkan paham-paham baru, diantaranya Fenomenologi, Filsafat perempuan atau Feminisme, filsafat hidup atau eksistensialisme dan paham-paham lainnya. Pada abad ini pula, para filsuf kemudian mengkhususkan diri pada obyek kajian filsafat tertentu. Di sisi lain, para filsuf tersebut mengumumkan atau mengeneralisasi gerakan mereka ke dalam bentuk komunitas tertentu. Perbedaan paling mencolok pada filsafat zaman kita ini adalah banyaknya beredar jurnal filsafat (kumpulan beberapa tulisan oleh penulis berbeda). Para filsuf zaman ini di antaranya; Edmun Husserls, Henri Bergson, Ernst Cassirer, Bertrand Russell, Thomas Kuhn, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Jurgen Habermas dan lainnya.¹²

1. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Filsafat Barat Modern

Filsafat Modern adalah pembagian dalam sejarah Filsafat Barat yang dibuat sebagai tanda selesainya era skolastisisme. Waktu munculnya filsafat modern adalah masa ratus tahun ke-17 sampai awal masa ratus tahun ke-20 di Eropa Barat dan Amerika Utara.[3] Filsafat Modern ini pun dimulai sejak munculnya rasionalisme lewat pemikiran Descartes, seorang filsuf terkemuka pada zaman Modern.

Sejarah mencatat bahwa abad modern dimulai sejak adanya krisis abad pertengahan. Selama dua abad yaitu abad ke 15 dan 16 di Eropa muncul sebuah gerakan yang menginginkan seluruh kejayaan filsafat dan kebudayaan kembali hadir sebagaimana pernah terjadi pada masa jayanya Yunani kuno. Gerakan tersebut dinamakan renaissance.¹³ Renaissance berarti kelahiran kembali, yaitu lahirnya kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi.¹⁴ Pada abad ke 14 dan 15 terutama di Italia muncul keinginan

¹¹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: kanisius, Vol. 2, 1980), hal. 11

¹² <https://www.kompasiana.com/tonton/sejarah-dan-perkembangan-filsafat-barat>

¹³ Renaissance, kata Perancis berarti 'kelahiran kembali' atau 'kebangkitan kembali'. Renaissance menunjukkan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Zaman renaissance juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa. Lihat. Lorens Bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 953-954.

¹⁴ Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar filsafat; sistematika filsafat, sejarah filsafat, logika dan filsafat ilmu, metafisika dan filsafat manusia, aksiologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 59

yang kuat, sehingga memunculkan penemuan-penemuan baru dalam bidang seni dan sastra, dari penemuan tersebut sudah memperlihatkan suatu perkembangan baru. Manusia berani berpikir secara baru, antara lain mengenai dirinya sendiri, manusia menganggap dirinya sendiri tidak lagi sebagai orang yang berziarah di dunia ini, melainkan sebagai orang yang menciptakan dunianya.

Pada saat itu gejala masyarakat untuk melepaskan diri dari kungkungan dogmatisme Gereja sudah mulai tampak di Eropa. Abad pertengahan manusia tidak bisa berekspresi secara bebas, manusia dinina bobokkan lebih kurang 1000 tahun lamanya.¹⁵ Pada saat itu lahirlah zaman renaissance sebagai perlawanan terhadap kungkungan dogmatic gereja.¹⁶ Zaman renaissance sering disebut sebagai zaman humanisme, sebab pada abad pertengahan manusia kurang dihargai sebagai manusia, kebenaran diukur berdasarkan kebenaran gereja, bukan menurut yang dibuat oleh manusia. humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur dunianya.

Ciri utama renaissance dengan demikian adalah humanisme, individualisme, lepas dari agama. Manusia sudah mengandalkan akal (rasio) dan pengalaman (empiris) dalam merumuskan pengetahuan, meskipun harus diakui bahwa filsafat belum menemukan bentuk pada zaman renaissance, melainkan pada zaman sesudahnya, yang berkembang pada waktu itu sains, dan penemuan-penemuan dari hasil pengembangan sains yang kemudian berimplikasi pada semakin ditinggalkan agama kristen karena semangat humanisme. Fenomena tersebut cukup tampak pada abad modern.¹⁷

Zaman modern merupakan zaman tegaknya corak pemikiran filsafat yang berorientasi antroposentrisme, sebab manusia menjadi pusat perhatian. Pada masa Yunani dan abad pertengahan filsafat selalu mencari substansi prinsip induk seluruh kenyataan. Para filsuf Yunani menemukan unsur-unsur kosmologi sebagai prinsip induk segala sesuatu yang ada. Sementara para tokoh abad pertengahan, Tuhan menjadi prinsip bagi segala yang ada, namun pada zaman modern, peranan substansi diambil alih oleh manusia sebagai 'subjek' yang terletak di bawah seluruh kenyataan, dan memikul seluruh kenyataan yang melingkupinya. Oleh karena itu zaman modern sering disebut sebagai zaman pembentukan 'subjektivitas', karena seluruh sejarah filsafat zaman modern dapat dilihat sebagai satu mata rantai perkembangan pemikiran mengenai subjektivitas. Semua filsuf zaman modern menyelidiki segi-segi subjek manusiawi. Aku sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan, pusat kehendak, dan pusat perasaan.

Filsuf paling awal meletakkan dasar filsafat secara modern dengan cara menyelidiki subjektivitas manusia dengan pendekatan rasio adalah Rene Descartes, melalui Descarteslah warna kemodernan benar-benar hidup yang kemudian diikuti oleh filsuf-filsuf sesudahnya dengan mengembangkan aliran-aliran lain seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme, sampai pada munculnya

---

¹⁵ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh filsafat barat modern*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 3

¹⁶ K. Bertens, *Ringkasan sejarah filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 44-45

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat umum akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 126-127

filsafat analitik yang mempersoalkan kaidah bahasa dan penafsiran terhadap teks-teks dan bahasa.

Pada periode akhir abad ke 16, Eropa memasuki abad sangat menentukan dalam dunia perkembangan filsafat, sejak Descartes, Spinoza dan Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat dengan dunia yang berpikir dalam pusatnya, yaitu suatu sistem berpikir rasional. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme pada dasarnya ada dua macam, yaitu dalam bidang agama dan filsafat, dalam agama rasionalisme adalah lawan autoritas.¹⁸ Sejarah rasionalisme pada esensialnya sudah ada sejak Thales ketika merumuskan filsafatnya, kemudian pada kaum sofis dalam melawan filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles, dan beberapa filsuf sesudahnya.

Dalam abad modern tokoh utama rasionalisme adalah Rene Descartes. Sementara dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam filsafat berguna sebagai teori pengetahuan sebab Descarteslah orang yang membangun fondasi filsafat jauh berbeda bahkan berlawanan dengan fondasi filsafat abad pertengahan.¹⁹ Dasar filosofis utama Descartes adalah bahwa perkembangan filsafat sangat lambat bila dibandingkan dengan laju perkembangan filsafat pada zaman sebelumnya. Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang mengatasmakan agama telah menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat. Descartes ingin melepaskan dari dominasi gereja dan mengembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.

Dengan demikian corak utama filsafat modern yang dimaksud di sini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani kuno. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes, kemudian dikembangkan lagi oleh Spinoza, Leibniz dan Pascal. Paham yang berlawanan dengan rasionalisme adalah empirisme. Aliran ini lebih menekankan peranan pengalaman dan mengecilkan peran akal dalam memperoleh pengetahuan. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Dalam menguatkan doktrinya, empirisme mengembangkan dua teori, yaitu teori tentang makna yang begitu tampak pada pemikiran J. Locke dalam buku *An Essay concerning human understanding* ketika ia menentang innate idea (ide bawaan) rasionalisme Descartes. Teori tentang makna kemudian dipertegas oleh D. Hume dalam bukunya *Treatise of human nature* dengan cara membedakan antara idea dan kesan (impression). Pada abad 20 kaum empiris cenderung menggunakan teori makna mereka pada penentuan apakah suatu konsep diterapkan dengan benar atau tidak. Filsafat empirisme tentang teori makna berdekatan dengan positivisme logis.

Oleh karena itu, bagi penganut empiris jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola jumlah yang dapat diindera, dan hubungan kausalitas sebagai urutan peristiwa yang sama. Teori kedua yaitu teori pengetahuan, menurut pengikut rasionalisme ada beberapa kebenaran umum seperti setiap kejadian mempunyai sebab, seperti dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika yang dikenal dengan istilah kebenaran apriori yang diperoleh lewat institusi rasional.

---

¹⁸ A. Hanafi, *Ibktisar sejarah filsafat barat*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), hlm. 55

¹⁹ Anton Bakker, *Metode-metode filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 68

Empirisme menolak pendapat seperti itu, mereka menganggap bahwa kebenaran hanya aposterioriyaitu pengetahuan melalui observasi. Tokoh empirismeyang eksis mengembangkan teori ini J. Locke, D. Hume dan H. Spencer. Rasionalisme dan empirisme dalam pandangan kritisisme sudah terjebak pada paham eksklusivisme, kedua aliran ini sama-sama mempertahankan kebenaran, seperti rasionalisme mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio, sementara empirisme mengatakan sumber pengetahuan adalah pengalaman, padahal masing-masing aliran ini memiliki kelemahan-kelemahan.

Dalam kondisi seperti itu Immanuel Kant tampil untuk mendamaikan kedua aliran tersebut, menurut Kant bahwa pengetahuan merupakan hasil kerja sama dua unsur yaitu 'pengalaman inderawi' dan 'keaktifan akal budi'. Pengalaman inderawi merupakan unsur aposteriori (yang datang kemudian), akal budi merupakan unsur apriori (yang datang lebih dulu). Empirisme dan rasionalisme hanya mementingkan satu dari dua unsur ini. Kant telah memperlihatkan bahwa pengetahuan selalu merupakan sebuah sintesis.²⁰ Revolusi kopernikan yang telah diadakan Kant dalam bidang filsafat dengan kritisismenya, diteruskan dengan lebih radikal lagi oleh pengikutnya.²¹ Perkembangan filsafat idealisme yang menyetarakan realitas seluruhnya dengan roh atau rasio menuai pesimisme dengan lahirnya positivisme. Aliran ini mulanya dikembangkan oleh A. Comte, menurut positivisme pengetahuan tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta, untuk itu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa bagi aliran ini, sehingga mereka menolak metafisika dan mengutamakan pengalaman, meskipun positivisme mengandalkan pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan, namun mereka membatasi diri pada pengalaman objektif saja.

Para murid Kant tidak puas terhadap batas kemampuan akal, alasannya karena akal murni tidak akan dapat mengenal hal yang berada di luar pengalaman. Untuk itu dicari suatu sistem metafisika yang ditemukan lewat dasar tindakan. Para idealis dalam hal ini tidak sepakat dengan Kant dan mereka menyangkal adanya 'das ding an sich' (realitas pada dirinya). Menurut mereka, Kant jatuh dalam kontradiksi dengan mempertahankan 'das ding an sich'. Menurut Kant sendiri penyebab merupakan salah satu katagori akal budi dan akibatnya tidak boleh disifatkan pada dasding an sich. Karena alasan-alasan serupa itu para idealis mengesampingkan 'das ding an sich'.

Menurut pendapat mereka tidak ada suatu realitas pada dirinya atau suatu realitas yang objektif. Realitas seluruhnya merupakan hasil aktivitas suatu subjek, yang dimaksud subjek di sini bukan subjek perorangan melainkan subjek absolut. Pemikiran idealisme dikembangkan oleh Fichte dengan idealisme subjektif, Schelling dengan idealisme objektif dan Hegel dengan idealisme mutlak. Pada pertengahan abad ke 20 ilmu pengetahuan positif berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Salah satu metode kritis yang berkembang pada waktu itu yaitu munculnya filsafat fenomenologi sebagai sumber berpikir kritis. Fenomenologi adalah metode yang diperkembangkan oleh Edmund Husserl berdasarkan ide-ide gurunya Franz Brentano.²²

Menurut Husserl bahwa objek harus diberi kesempatan untuk berbicara, yaitu dengan cara deskripsi fenomenologi yang didukung oleh metode deduktif, tujuannya

---

²⁰ Lihat. Harry Hamersme.hlm. 27

²¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008), hlm. 119-120

²² Lihat, Harun Hadiwiyono, Vol 2, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, hal. 68

adalah untuk melihat hakikat gejala-gejala secara intuitif. Sedangkan metode deduktif mengkhayalkan fenomena berbeda, sehingga akan terlihat batas invariable dalam situasi yang berbeda. Sementara di Amerika salah satu aliran filsafat berkembang adalah aliran pragmatisme. Aliran ini mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dan bermanfaat secara praktis. Ide aliran pragmatisme berasal dari William James.

Pemikiran James pada awalnya sederhana karena James melihat bahwa telah terjadi pertentangan antara ilmu pengetahuan dengan agama sehingga tujuan kebenaran orang Amerikan terlalu teoritis, ia menginginkan hasil yang kongkret, untuk menemukan esensi tersebut maka harus diselidiki konsekwensi praktisnya.²³ Filsafat kadang kala lahir tidak selamanya dalam keadaan normal, salah satunya adalah eksistensialisme. Lahirnya eksistensialisme berangkat dari suatu krisis kemanusiaan akibat perang dunia I terutama di Eropa barat, dalam bidang filsafat eksistensialisme mengkritik paham materialism yang menganggap manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subjek. Manusia berpikir, berkesadaran inilah yang tidak disadari oleh materialisme.

Dengan demikian manusia dalam pandangan materialisme melulu menjadi objek. Sementara idealisme sebaliknya, berpikir dan berkesadaran dilebih-lebihkan sehingga menjadi seluruh manusia, bahkan dilebih-lebihkan lagi sampai menjadi tidak ada barang lain selain pikiran. Idealisme dalam hal ini hanya memandang manusia sebagai subjek. Aliran ini dikembangkan oleh Soren Kierkegaard kemudian diteruskan oleh Jean Paul Sartre. Pragmatisme kemudian dikembangkan oleh John Dewey, menurut Dewey filsafat tidak boleh berada dalam pemikiran metafisika yang tidak ada manfaatnya.

Dengan demikian filsafat harus berdasarkan pada pengalaman, kemudian mengadakan penyelidikan dan mengolahnya secara kritis sehingga filsafat dapat memberikan sistem norma dan nilai-nilai.²⁴ Filsafat untuk abad sekarang bukan lagi barang baru dan momok yang harus ditakutkan oleh banyak orang, tetapi yang menjadi kendala dalam menyampaikan maksud-maksud filsafat kepada masyarakat secara luasyaitu bahasa. Filsuf dalam kondisi seperti itu harus menaruh perhatian besar guna menjelaskan kaidah-kaidah bahasa dalam filsafat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Perhatian terhadap bahasa tersebut awalnya dilakukan oleh G.E. More, kemudian diteruskan oleh B. Russel dan Wittgenstein. Melalui Wittgenstein inilah muncul metode analisis bahasa. Metode analisis bahasa yang ditampilkan oleh Wittgenstein berhasil membentuk pola pemikiran baru dalam dunia filsafat. Tugas filsafat bukan saja membentuk pernyataan tentang sesuatu yang khusus, melainkan memecahkan persoalan yang timbul akibat ketidak pahaman terhadap logika bahasa. Filsafat dengan demikian sejak kemunculannya sampai sekarang telah memberikan warna menarik, terutama dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan sambil memberikan jawaban-jawaban kepada kita sebagai manusia yang hidup pada abad modern ini.

2. Dasar Dan Karakteristik Filsafat Barat Modern

Reneissance Eropa yang mengantar babak modern, memicu berkembangnya filsafat yang bercorak empirik. Akibatnya metodologipun berkembang ke induksi-

---

²³ Lihat. Asmoro Achmadi, hlm. 124-125

²⁴ Lihat. Ahmad Tafsir, hlm. 217-223

eksperimentasi. Tokoh-tokoh yang membuka jalan ke gerbang ini antara lain adalah, Copernicus, Kepler, Galileo, Isac Newton, dan lain sebagainya.

Lahirnya metodologi baru pada era ini akibat terjadinya pergeseran paradigma filsafat. Manusia melihat, merasakan dan menyadari adanya potensi pada dirinya untuk menentukan kebenaran, tolak ukur dan validitasnya lewat metode penginderaan-observasi, eksperimen terhadap realitas fisik melahirkan cara yang selanjutnya disebut metode ilmiah. Efek metode ini melahirkan teori holosentris (Copernicus), Kepler mengganti teologi langit skolastisisme dengan fisika langit. Demikian juga dengan Galileo yang menurunkan derajat alam sebagai benda yang memiliki kualitas ketuhanan menjadi benda alam yang matematis-kuantitatif (profan). Newton, sang jenius, berhasil menumbangkan kosmologi gereja yang menganut paham teologis-skolastik dengan prinsip determinisme mekanika universal. Kebebasan dan kreativitas berpikir ini menimbulkan kemarahan pihak gereja yang merasa otoritasnya terancam sehingga kaum gerejawan memilih jalan suram dengan menghukum mereka bahkan membunuhnya.²⁵

Keberhasilan ilmu-ilmu empirik yang diraih pada masa Reneisans menjadikan filsafat, terutama epistemologi rasional-intuitif, mengalami kemunduran. Gereja terjebak dalam reaksi ekstrim dengan memutuskan kemampuan akal dan ilmu serta membentengi ajarannya dengan perisai kalbu dan keimanan. Sesuatu yang sangat apologis. Di sisi lain kegemilangan ilmu-ilmu alam (fisika) dengan Newton sebagai tokoh utamanya telah membangkitkan semangat empirisme rasional-materialistik dibidang astronomi, biologi, psikologi, sosiologi, maupun filsafat. Laplace misalnya, berani mengatakan bahwa teori astronomi yang dibangunnya tidak membutuhkan hipotesis tentang peran Tuhan untuk menjelaskan asal-usul alam semesta. Begitu juga Darwin yang menafikan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan organis, yang berjalan sendiri melalui prinsip mekanika hukum evolusi yaitu seleksi alamiah.

Demikian juga dengan Freud yang memandang konsep Tuhan bagi orang-orang beragama sebagai ide ilusif karena berasal dari imajinasi ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi fenomena yang ada diluar dirinya. Sedangkan bagi Durkheim, kekuatan supranatural atau hal-hal yang gaib tidak lebih dari kekuatan-kekuatan listrik yang terkonsentrasi dalam diri manusia, sehingga ia tidak percaya pada metafisika atau Tuhan. Menurutnya, yang lebih pantas disebut sebagai Tuhan adalah masyarakat, karena masyarakat mampu mengakomodasi hal-hal diyakini sebagai sifat-sifat Tuhan.

Kemudian tak ketinggalan pula Karl Marx mengatakan agama adalah candu, konsep surga dan kerajaan Tuhan di akhirat adalah refleksi penderitaan kaum proletar sebagai manuver kaum borjuis untuk menyembunyikan realitas sosial yang sebenarnya, agar kedudukan mereka sebagai tuan tanah tetap kukuh dan memonopoli alat-alat produksi hingga mereka tetap menguasai roda ekonomi sekaligus aman dari kemarahan kaum proletar. Agama tidak lain dari konstruk borjuis bukan berasal dari dunia gaib. Demikianlah dampak dari traumatisasi masyarakat Eropa terhadap agama yang kemudian mencari penenangannya pada ilmu pengetahuan yang berubah makna tidak lebih sebagai ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial dengan menjadikan eksperimen dan observasi sebagai pisau analisis metodologis.

Selanjutnya, Pranarka menjelaskan bahwa zaman modern ini telah membangkitkan gerakan Aufklarung, suatu gerakan yang meyakini bahwa dengan bekal

---

²⁵ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Jogjakarta.Kanisius, 1976) , hal. 42

pengetahuan, manusia secara natural akan mampu membangun tata dunia yang sempurna. Optimisme Aufklarung serta perpecahan dogmatik doktriner antara berbagai macam aliran sebagai akibat dari pergumulan filsafat modern yang menjadi multi-aplikatif telah menghasilkan krisis budaya.²⁶

Semua itu menunjukkan bahwa perkembangan filsafat tampaknya berjalan dalam dialektika antara pola absolutisasi dan pola relativisasi, yang ditandai dengan lahirnya aliran-aliran dasar seperti skeptisisme, dogmatisme, relativisme, dan realisme. Namun, di samping itu, tumbuh pula kesadaran bahwa pengetahuan itu adalah selalu pengetahuan manusia. Bukan intelek atau rasio yang mengetahui, manusialah yang mengetahui. Kebenaran dan kepastian adalah selalu kebenaran dan kepastian di dalam hidup dan kehidupan manusia.

Peradaban Eropa modern terbentang mulai dari abad -15 hingga abad ke-19 dengan watak pemberontakannya terhadap periode pertengahan. Bertrand Russel, sebagaimana dikutip oleh Rodliyah Khuzai, mengemukakan lima perbedaan antara periode modern dibanding periode pertengahan.²⁷

Pertama, berkurangnya otoritas gereja dan meningkatnya otoritas ilmu.

Kedua, kekuasaan gereja yang semula dominan mulai berkurang dan digantikan fungsinya oleh raja.

Ketiga, jika abad pertengahan manusia berusaha memahami dunia (theoretical science), maka masa modern manusia berusaha mengubah dunia yaitu (practical Science).

Keempat, jika pada masa pertengahan manusia yang berusaha memahami dunia dan tidak sesuai dengan isi kitab suci maka akan dihukum. Tetapi pada masa modern penolakan terhadap kitab suci dianggap sah jika menemukan sebuah teori yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan.

Kelima, kebebasan dari otoritas gereja menimbulkan individualisme atau bahkan anarkisme.

Berman mengidentifikasi tiga fase perbedaan secara historis perkembangan modernitas dari abad ke-13 hingga abad ke-18.

1. Pertama, pengalaman kehidupan modern.

2. Kedua, revolusi Prancis dan munculnya pergolakan sosial, politik, serta kehidupan individu yang berkenaan dengan gelombang revolusi besar pada 1790.

3. Ketiga, kemudian terjadi peleburan proses modernisasi dan perkembangan budaya dunia modern yang lebih mempercepat perubahan di bidang sosial dan kehidupan politik yang berdampak munculnya bentuk pengalaman baru.

Berman menyoroti modernitas dari sisi gejolak sosial politik yang terjadi. Dia melihat struktur masyarakat Eropa modern di bangun dari beberapa momen perubahan sosial politik yang melanda Eropa dari rentang waktu abad 13 Masehi hingga abad 18 Masehi. Gejolak sosial politik diyakini sebagai bagian dari dampak dinamis prinsip-prinsip perkembangan ilmu pengetahuan.

Modernisasi juga berhubungan dengan industrialisasi. Ia petunjuk jalan untuk memperlihatkan kunci bagi modernisasi dalam mengubah kesadaran masyarakat. Dalam artian luas, modernisasi dapat dipahami sebagai sebuah keberanian dan pengakuan

---

²⁶ Budi Harianto, *Mengarungi Dunia filsafat Abad Modern*, (Tulung Agung : Akademi Pustaka, 2019), hal. 45

²⁷ Solihin, M, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 47

kesadaran sebagai kekuatan dalam dirinya. Dengan demikian, era modern ditandai dengan usaha manusia untuk mengoptimalkan potensi diri dalam mengindera, berpikir, dan melakukan berbagai eksperimen mengelola alam.²⁸

Ciri pengetahuan modern tidak terlepas dari dua aliran besar pemikiran yang dikenal dengan rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini, menjadi karakteristik epistemologi Barat yang memancing lahirnya pemikiran-pemikiran lain, semisal kritisme, fenomenologi, positivisme, postpositivisme, strukturalisme, postrukturalisme, posmoderen hingga teori kritis mazhab Frankfurt. Ragam karakteristik pemikiran-pemikiran tersebut sebagai bagian dari gejala renaissance, dan kaum intelektual Eropa mengalami demam “kontras – paradigmatis”

Periode sejarah yang lazim disebut “modern” mempunyai banyak perbedaan pandangan tentang jiwa dengan periode pertengahan. Ada dua hal terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Dua hal inilah yang pada dasarnya menjelaskan lain-lainnya. Kebudayaan modern kurang bernuansa gerejawi. Negara-negara semakin menggantikan gereja sebagai otoritas politik yang mengontrol kebudayaan. Mula-mula, kekuasaan bangsa-bangsa utamanya berada di tangan raja; kemudian, sebagaimana di Yunani kuno, raja-raja secara perlahan digantikan oleh demokrasi atau para tiran.

Kekuasaan negara-negara dan fungsi-fungsi yang diperankannya terus berkembang disepanjang periode sejarah modern (selain terjadinya beberapa fluktuasi kecil); tetapi secara keseluruhan, pengaruh negara terhadap pemikiran para filosof lebih kecil dibandingkan pengaruh gereja pada abad pertengahan. Penolakan terhadap otoritas gereja, yang merupakan ciri negative dari abad modern, muncul lebih awal dari ciri positifnya, yakni penerimaan terhadap otoritas sains. Dalam renaissance Italia, sains memainkan peran yang sangat kecil. Perlawanan terhadap gereja oleh orang-orang dihubungkan dengan zaman kuno jauh sebelum tumbuhnya otoritas gereja dan Abad Pertengahan. Serbuan sains pertama kali datang secara serius melalui publikasi melalui teori Copernican pada tahun 1543. Tetapi teori ini tidak kunjung menebar pengaruh sampai kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh Kepler dan Galileo pada abad ke-17. Sejak saat itu, dimulailah pertikaian panjang antara sains dan dogma. Akhirnya kaum tradisional terpaksa mengakui kemenangan ilmu pengetahuan baru.²⁹

Bab IV. Pandangan Islam Terhadap Filsafat Barat Modern

Menurut pemakalah, bahwa Islam telah membuka selebar-lebarnya akal manusia untuk dimaksimalkan dalam berfikir dan memperoleh ilmu pengetahuan yang mendalam. Agama Islam berbeda dengan agama-agama lainnya, khususnya setelah agama-agama samawi sebelumnya seperti Kristen dan Yahudi yang telah banyak mengalami perubahan-perubahan akibat ulah para pendeta atau ulama-ulama mereka. Sementara ajaran yang masih terpelihara aslinya itu hanyalah Islam, yang Allah jamin keasliannya dan Allah jaga hingga hari kiamat. Maka wajar jika para ilmuwan agama Kristen atau Yahudi mencari pengetahuan atau berfilsafat lalu dianggap sekuler atau meninggalkan doktrin ajaran agama mereka. Karena bisa jadi memang pada ajaran-ajaran agama

---

²⁸ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 72

²⁹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 646

terdahulu sebelum Islam, hanya mengatur cara peribadatan dan bagaimana manusia menyembah tuhan.

Sementara dalam Islam, justru dalam kitab sucinya Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berfikir. Pada dasarnya, Islam adalah agama fitrah. Fitrah manusia sejak awal adalah berfikir. Maka saat manusia menggunakan akal fikirannya untuk berfilsafat, maka itu sebenarnya sudah sesuai dengan fitrah. Diantara fitrah manusia juga bahwa ia membutuhkan kekuatan yang Maha besar diluar dirinya. Fitrah ini akan tampak jelas pada saat manusia berada pada titik terendah dirinya saat mengalami kejadian alam yang sangat dahsyat, seperti akan mati karena tenggelam seperti kisah Fir'aun. Begitulah, saat manusia merasa bahwa ia tidak sanggup lagi memikirkan apa yang akan ia lakukan saat kematian sudah didepan mata, ia akan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Namun, pada saat kematian itu luput darinya dan Allah menyelamatkan dirinya dari kehancuran, terkadang manusia kembali kufur, tertutup akal fikiran dan hatinya untuk menyembah Allah dan kembali merasa jumawa dan sombong.

Kembali kepada pembahasan tentang filsafat dan ilmu pengetahuan, Islam sangat memberi apresiasi kepada manusia yang selalu mengaktifkan akalnya untuk berfikir. Ada banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang memotivasi manusia untuk memikirkan alam semesta ini. Diantaranya ada pada QS. Al-Baqarah ayat 164 disebutkan :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya :

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

Penutup

Filsafat selalu lahir dari suatu krisis, krisis berarati penentuan, bila terjadi krisis orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Filsafat dengan demikian perjalanan dari satu krisis ke krisis lain. Ini berarti bahwa manusia yang berfilsafat senantiasa meninjau kembali eksistensi dirinya dan alam di sekitarnya. Filsafat sejak Thales sudah mempersoalkan alam sekitarnya. Pada Socrates, Plato dan Aristoteles persoalan yang dipertanyakan jauh meningkat yaitu mempertanyakan eksistensi manusia, meskipun eksistensi manusia yang tinggi pada Yunani kuno kurang mendapat perhatian abad pertengahan.

Kehadiran filsafat abad modern yang diawali oleh gerakan renaissance berusaha mengembalikan eksistensi kemanusiaan yang hilang oleh tidur panjang 1000 tahun lebih. Abad modern ditandai oleh penemuan-penemuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga abad modern menjadi abad kembalinya subjektivitas dengan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya pada peranan akal. Munculnya aliran-aliran berbeda menunjukkan bahwa abad modern telah memperbaharui sudut pandang dogmatis manusia kepada pemahaman pluralis yang didukung oleh data dan fakta rasional dan empiris.

Daftar Pustaka

- Ajat Sudrajat, Sejarah Pemikiran Dunia Islam Dan Barat, (Malang : Intras Publishing, 2015)
- Ahmad Tafsir, Filsafat umum akal dan hati sejak Thales sampai Capra, (Bandung: Rosdakarya, 2000)
- A. Hanafi, Inhtisar sejarah filsafat barat, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981)
- Anton Bakker, Metode-metode filsafat, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Lorens Asmoro Achmadi, Filsafat Umum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Bagus, Kamus filsafat, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Bertrand Russel, Sejarah Filsafat Barat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Budi Harianto, Mengarungi Dunia filsafat Abad Modern, (Tulung Agung : Akademi Pustaka, 2019)
- Donald M. Borchert, The Encyclopedia of Philosophy, (USA.Simon & Schuster Macmillan, 1996)
- Harry Hamersma, Tokoh-tokoh filsafat barat modern, (Jakarta: Gramedia, 1992)
- Hamersma, Harry, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Harun Hadiwijoyo, Sari Sejarah Filsafat Barat, (Jogjakarta: kanisius, Vol. 2, 1980)
- Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- K. Bertens, Ringkasan sejarah filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Kebung, K, Filsafat Berfikir Orang Timur (Indonesia, Cina dan India), (Jakarta: Prestasi Pustaka Publishe, 2011)
- Louis O.Katt Soff Alih Bahasa Soejono Soemarno, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- logika dan filsafat ilmu, metafisika dan filsafat manusia, aksiologi, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Solihin, M, Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern , (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Suriasumantri, Jujun S, Filsafat Ilmu, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000)
- Sutarjo A. Wiramihardja, Pengantar filsafat; sistematika filsafat, sejarah filsafat, logika dan filsafat ilmu, metafisika dan filsafat manusia, aksiologi, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Surianto, Indri, Filosof Muslim Dan Modern, (Purwokerto: UMP Pres, 2020)
- Yusril Zainal Abidin, Filsafat Post Modern, (Bandung : Pustaka Setia, 2018)
- <https://www.kompasiana.com/tonton/54f7c177a33311991d8b4888/sejarah-dan-perkembangan-filsafat-barat>